

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa. Kesenian *saluang patiak tigo* merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Minangkabau tepatnya di Kabupaten Solok Selatan. Menurut Dori Syaputra *Saluang Panjang* merupakan salah satu alat musik yang tumbuh dan berkembang di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. (Dori Syaputra, 2022: 25). *Saluang patiak tigo* Kesenian yang menampilkan vocal dan alat musik *Saluang Panjang* sebagai pengiring. Kesenian *Saluang patiak Tigo* memiliki beberapa repertoar lagu yaitu lagu *raimah*, lagu *duo-duo*, lagu *balam-balam*, lagu *rang Basiang* dan lagu *tenggi* (Yulisma. Wawancara, 20 Januari 2023). Beberapa repertoar tersebut diiringi oleh instrument *saluang panjang*. Untuk menghasilkan bunyi *Saluang panjang* memiliki tiga tingkatan tiupan. Tiupan pertama yaitu tiupan lunak (*low*) yang menghasilkan karakter warna bunyi (*tone colour*) nada rendah. Tiupan kedua yaitu tiupan menengah (*middle*) menghasilkan karakter bunyi nada sedang dan tiupan ketiga ditiup dengan keras (*hight*) menghasilkan karakter nada yang tinggi. Bentuk pertunjukan *saluang panjang* menjadi ciri khas sebagai kesenian tradisional yang sesuai dengan karakter daerah tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Bagi masyarakat di Nagari Luak Kapau kesenian *saluang patiak tigo* ditampilkan pada upacara perkawinan, *alek nagari*, upacara turun mandi, dan upacara sunatan. Ukuran panjang dan jarak lobang nada *Saluang panjang* adalah sebagai berikut, panjang bambu 66 Cm, diameter lingkaran bawah bambu 2,6 Cm, jarak dari

lingkaran bawah ke lobang pertama 11 Cm, jarak dari lobang pertama ke lobang kedua 8 Cm, jarak lobang dua ketiga 4 Cm, dari lobang tiga ke lingkaran atas bambu 10,8 Cm, lebar lobang pertama 1 Cm, lebar lobang kedua 1 Cm, lebar lobang tiga 0,67 Cm.

Saluang patiak tigo mempunyai keunikan terutama dalam irama Dendang yang dimulai dari nada tinggi beranjak turun ke nada rendah yang terkesan mendayu-dayu (fluktuatif). Menurut Harun (1992:62) dalam jurnalnya Isa Hidayati pengertian dendang adalah bentuk nyanyian atau seni vokal di Minangkabau. Dendang ini adakala digumamkan oleh seseorang nenek yang sedang membuaikan cucunya, adapula yang dilafazkan seorang gadis yang merindukan kekasihnya, atau seseorang perantau yang teringat kampung halamannya. Jadi Berdendang berarti bernyanyi dengan tujuannya untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya dendang yang bersifat gembira mempunyai tujuan untuk menghibur hati yang sedang bersedih, dendang pujian kepada Sang Pencipta yang diperdengarkan kepada anak ketika mau tidur bertujuan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur.

Berikut di bawah ini adalah notasi dendang lagu *tenggi* :

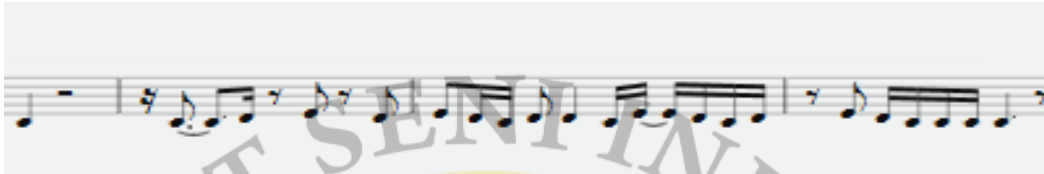


Notasi 1.
Melodi Dendang Lagu Tenggi
(Notasi : Hedrianto)





Notasi 2.
Melodi Dendang Lagu Tinggi
(Notasi : Hedrianto)



Notasi 3.
Melodi Dendang Lagu Tinggi
(Notasi : Hedrianto)

Lirik dendang lagu *tenggi*:

*Lai di cubo batanam bawang
Bawang di tanam hari lah sanjo
Lai di cubo bakasiah sayang
Ka jantungang hati manusuak nyo*

*Ikan rayo mudiak ka olu
Sisiak nyo tinggal di tapian
Nan kayo ambik dak olu
Nan bansaik tinggal janjian*

Bahasa Indonesia:

Sudah di coba bertanam bawang
Bawang di tanam hari sudah senja
Sudah di coba berkasih sayang
Ke jantung hati menusuknya

Ikan raya mudik ke hulu
Sisiknya tinggal di tepian
Orang kaya ambil dahulu
Orang miskin tinggal janjian

Analisis pengkarya terhadap *dendang lagu tenggi* terdapat fenomena musikal nada naik turun (fluktuatif) yang terkesan mendayu-dayu. Dari beberapa

repertoar yang *free rhytem* yang terdapat di kesenian *saluang patiak tigo*. Pengkarya tertarik pada dendang lagu *tenggi* karena dalam dendang ini di setiap mulai dendang diawali dengan nada tinggi C2 lalu menuju ke nada rendah C1 yang dalam turunnya itu terdapat kesan yang mendayu-dayu. Jika nada *saluang panjang* bernada in C maka interval nada tersebut yaitu C, D, E, F, G, A, Bb dan C2. Ketujuh nada-nada tersebut adalah nada-nada yang terdapat dalam melodi repertoar dendang lagu *tenggi* (*modus*). Fenomena inilah yang menjadi inspirasi pengkarya untuk menggarap dan mengembangkan dalam bentuk komposisi baru dengan menggunakan pendekatan populer dengan genre folk yang perkarya beri judul “*Baboijen*”.

B. Rumusan Penciptaan

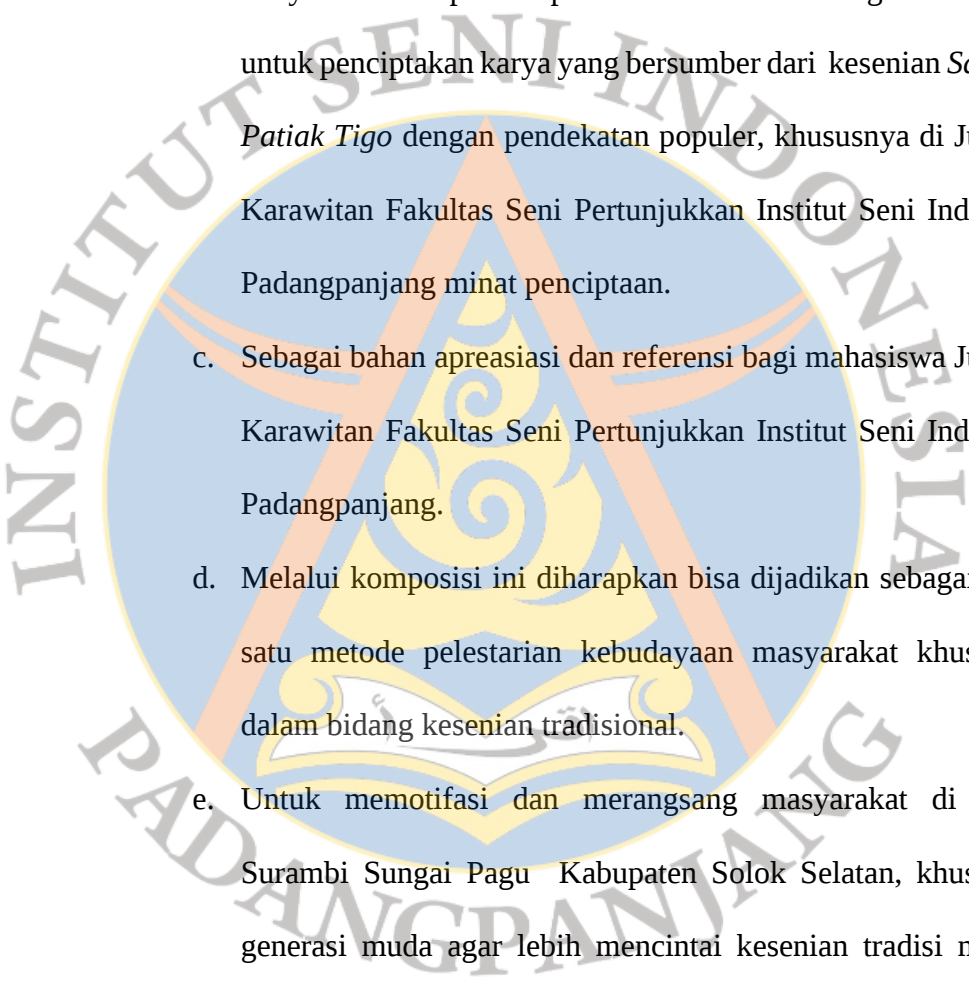
Bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber dari *dendang* lagu *tenggi* ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan populer yang akan diberi judul “*Baboijan*”.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Mewujudkan karya yang bersumber dari *dendang lagu tenggi* ini menjadi sebuah karya komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan populer.

2. Manfaat penciptaan

- 
- a. Merupakan salah satu persyaratan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.
- b. Karya ini diharapkan dapat memberikan sumbangan/kontribusi untuk penciptakan karya yang bersumber dari kesenian *Saluang Pataik Tigo* dengan pendekatan populer, khususnya di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.
- c. Sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- d. Melalui komposisi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu metode pelestarian kebudayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesenian tradisional.
- e. Untuk memotifasi dan merangsang masyarakat di Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, khususnya generasi muda agar lebih mencintai kesenian tradisi mereka sendiri bahwa kesenian tradisi dapat dikembangkan dan bisa dipopulerkan atau diminati oleh masyarakat umum.

D. Tinjauan karya

Upaya dalam menegaskan tidak adanya penjiplakan terhadap karya– karya terdahulu maka perlu perbandingan terhadap karya terdahulu yang dilihat

dari media ungkap, pendekatan garap atau bentuk garapan. Adapun karya–karya yang dijadikan bahan kajian dan perbandingan tersebut adalah:

Andre Perdana Putra (2018) menggarap kesenian *saluang patiak tigo* dengan dandang lagu *rang basiang* dalam komposisi musiknya yang berjudul *Tabang Maluncua*, Andre Dalam karyanya memakai instrument yang didominasi oleh instrumen *string*, karya *tabang maluncua* yang menitik beratkan karya pada teknik *accending* dan *discending* dengan memakai pendekatan *re-interpretasi* tradisi, Perbedaan dengan Karya *Baboiyen* bersumber dari dandang lagu *tenggi* dengan pendekatan populer menggunakan instrumen *kecapi* sunda, *markas*, *rabab*, *saluang panjang*, *udu*, gitar dan tekno.

Rezi Susanto (2004) karya ujian akhir Seni Karawitan dengan judul *Alah Tuai*, Rezi menggarap beberapa pola melodi dari dandang *raimah* dan *lambok malam saluang patiak tigo* yang diolah melalui beberapa alat musik yang sebagian besar instrument terdiri dari instrument musik melodi. Dalam karya *Alah Tuai* Rezi Susanto memakai pendekatan *re-interpretasi* tradisi. Perbedaan antara karya *Alah Tuai* dengan *Baboiyen* adalah jika *Baboiyen* menggunakan pendekan populer.

Hamidun Syaputra (2021) karya ujian akhir Seni Karawitan dengan judul *Midun Si Popay*, hamid menggarap repertoar *pak popay* dengan pendekatan tradisi. Pada karya ini intrumen yang di pakai adalah *rabab*, *kecapi sunda* dan *gandang mambo*.perbedaannya dengan karya *Baboiyen* terlihat dari instrument yang di gunakan dan pendekatannya.

Rafiloza. (1995) karya “*Raimah*” yang ditampilkan pada misi kesenian Indonesia ke Jepang. Rafiloza menggarap komposisi musik yang terinspirasi dari lagu raimah dalam bentuk garapan musik kontemporer, Perbedaan dengan *Baboijen* terlihat dengan pendekatan dan instrumentya.

Siswandi. (2004) karya “ *Galodo Saluang Panjang*” menitikberatkan garapan kepada lagu *Duo-Duo* yang mana lagu tersebut terdiri dari lima nada yaitu : sol, do re, mi, fa, dalam karya ini Siswandi menggarap lagu *Duo-Duo* dengan memakai empat unsur musik yaitu: melodi, sukat atau birama,tempo, dan dinamik serta dengan teknik garap yang berbentuk *cannon*, *responsorial*, sedangkan vokalnya di garap dengan teknik *monofoni* dan *polofoni* dalam garapan ini Siswandi memakai pendekatan komposisi musik baru yang dilahirkan melalui alat musik yang digunakan dalam karya ini seperti *Saluang Patiak Tigo* , *Saluang darek*, *talempong*, *canang*, *gandang tambuah*, simbal dan *Taganing*. Perbedaannya dengan karya *baboijen* karya *baboijen* memakai pendekatan populer.

E. Landasan teori

Menurut Waridi dalam jurnalnya Rio Eka Putra dan Mushin Ilhaq (2019) pendekatan populer adalah penggarapan komposisi diramu dengan musikal musik populer. Memiliki daya tarik yang luas, cenderung memiliki audiens yang banyak, didistribusikan kepada khalayak yang besar melalui industri musik dan ada aspek komunikatif dengan penonton. sedangkan untuk tidak terikat dan kaku artinya seorang pengkarya bebas melakukan apapun,

bebas melakukan eksplorasi dalam hal pola atau melodi tetapi tidak boleh keluar dari alur yang telah ditetapkan.

Konsep garap “Bothekan Karawitan II” (2007) oleh Rahayu Supanggah. Buku Rahayu Supanggah ini mengatakan bahwa “garap itu adalah sebuah system. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masingnya terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya”. Selanjutnya teknik garap menurut pemikiran Rahayu Supanggah ini akan dijadikan sumber referensi pengkarya dalam melakukan proses penggarapan komposisi Baboiyen.

Menurut Dieter Mack dalam bukunya “Apresiasi Musik Populer” (1995:11) dituliskan disana bahwa istilah musik populer ini merupakan musik seperti suatu gaya (fenomena) tertentu. Pada dasarnya fenomena musik populer harus dikaitkan dengan perkembangan bisnis musik (kemungkinan rekaman, sejajar dengan perkembangan di Barat pada abad 20) yang menyebutkan musik populer merupakan bagian dari musik rakyat yang mempunyai fungsi sebagai inspirasi untuk gaya musik populer dalam bentuk musik seperti: *blues, folk, gospel, country, rock* dan beberapa ragam musik populer lainnya, sehingga gaya yang penting dari musik populer dipengaruhi dari musik rakyat. Maka teori populer ini dijadikan pengkarya sebagai gaya dalam memperkenalkan ciri khas musik tradisi yang akan dipopulerkan melalui garapan genre musik *folk*.

Menurut Harlan Boer mengatakan bahwa musik *folk* adalah musik rakyat di mana pada tahun 1960-an musisi-musisi di Amerika Serikat membawakan musik minimalis yang memiliki lirik-lirik kondisi social-politik saat itu. *Folklore*

pada umumnya bersifat polos dan lugu, seringkali kelihatannya kasar, hal ini dapat di mengerti apabila mengingat bahwa banyak *folklore* merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaja, James, 1991:3). Musik *folk* dapat dikatakan sebagai musik rakyat yang memiliki kesederhanaan dan keseharian dalam racikan musiknya. Dari beberapa teori yang pengkarya gunakan dalam karya ini, pengkarya menyimpulkan bahwa musik populer adalah musik yang banyak di sukai atau diminati pada zamanya.

Alasanya pengkarya menggunakan pendekatan populer dengan genre musik *folk* adalah pengkarya ingin membuat warna baru dalam pertunjukan kesenian *Saluang Patiak Tigo* kedalam populer tanpa menghilangkan rasa atau ciri khas pada kesenian *Saluang Patiak Tigo*, melainkan tetap mempertahankan ciri khas asli dari kesenian tersebut melalui melodi dan nada yang dimainkan dengan memadukan instrument tradisi dengan instrument pendukung lainnya. Pandangan pengkarya terhadap pendekatan populer inilah nantinya diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bahwasanya kesenian tradisi dapat juga menjadi musik populer (musik yang mayoritas disukai oleh kaum muda). Alasan pengkarya menggunakan genre *folk* sebagaimana dijelaskan pada teori di atas untuk menggambarkan kesederhanaan baik dalam segi instrument yang dipakai maupun bentuk garapan komposisi.